BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan *(Conclusion)*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis visual motif henna pada pengantin wanita Sunda di Kabupaten Kuningan, dapat disimpulkan bahwa motif henna yang digunakan didominasi oleh perpaduan motif floral dan kubah dengan karakter visual yang simetris, ringan, dan dekoratif. Struktur visual motif dibentuk oleh unsur garis, bentuk bunga, daun sulur, pola pengulangan, serta komposisi yang terpusat pada punggung tangan.

Dari perspektif Desain Komunikasi Visual, penelitian ini menunjukkan bahwa motif henna pengantin Sunda Kuningan merupakan sistem tanda visual yang terstruktur dengan hierarki ornamen, prinsip simetri bilateral, dan pilihan warna yang sarat makna. Temuan ini membuka peluang bagi praktisi DKV untuk mengembangkan sistem visual berbasis kearifan lokal yang autentik, bukan sekadar apropriasi estetika tanpa fondasi budaya.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, motif henna tidak hanya dimaknai sebagai hiasan estetis, tetapi juga memiliki makna konotatif berupa simbol keindahan, kesucian, kelembutan, dan harapan kehidupan pernikahan yang harmonis. Warna putih pada henna turut memperkuat kesan sakral dan elegan pada pengantin wanita Sunda.

Selain itu, pada tingkat mitos—lapisan pemaknaan paling dalam dalam kerangka semiotika Roland Barthes motif henna pengantin Sunda di Kuningan terungkap sebagai sebuah sistem kepercayaan dan identitas budaya yang bersifat hibrid. Dengan didukung oleh teori hibriditas Homi K. Bhabha, khususnya konsep *third space* atau ruang ketiga, motif henna tidak dapat dipahami sebagai peniruan langsung dari tradisi henna Arab, India, maupun Persia, melainkan sebagai bentuk budaya baru yang lahir dari ruang negosiasi ketika tradisi luar tersebut bertemu, dinegosiasikan,

dan ditransformasi oleh sistem estetika, kepercayaan, serta simbolisme lokal Sunda. Elemen visual seperti motif kubah, floral melati, daun sulur, garis diagonal, dan susunan titik merupakan wujud dari kondisi *in-between* tersebut, yaitu ornamen yang sekaligus menandai identitas keislaman yang sejalan dengan anjuran sunnah dan mewadahi nilai-nilai lokal Sunda tentang kesuburan, keselarasan dengan alam, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dengan demikian, mitos yang terbentuk di balik motif henna pengantin Sunda bukanlah mitos tunggal dari satu kebudayaan, melainkan mitos hibrid yang menegaskan bahwa identitas budaya Sunda bersifat terbuka, dinamis, dan mampu menyerap pengaruh luar tanpa kehilangan akar lokalnya.

5.2 Saran *(Suggestion)*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan desain henna yang tetap mengikuti tren modern tanpa menghilangkan nilai budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian unsur budaya dalam seni rias pengantin.

Bagi komunitas DKV, penelitian ini menyarankan agar elemen-elemen visual yang telah teridentifikasi seperti hierarki ornamen kubah-floral-sulur, komposisi simetris, dan kode warna putih sebagai penanda kesucian dapat dijadikan referensi dalam pengembangan sistem identitas visual (*visual identity system*) yang berpijak pada budaya pernikahan Sunda.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui kajian motif henna pada budaya daerah lain, memperluas objek penelitian pada karya lebih dari satu pelaku henna agar temuan lebih representatif, atau menggunakan pendekatan teori visual dan budaya yang berbeda sebagai perbandingan terhadap pembacaan mitos dan hibriditas yang digunakan dalam penelitian ini.